

Forum Freedom

Tema : Rasisme

Narasumber : Robertus Robert (RR)

Hamid Basyaib (HB):

Halo. Selamat pagi saudara-saudara. Anda bersama saya, Hamid Basyaib, dalam acara Forum Freedom, sebuah acara yang disponsori oleh Freedom Institute bekerja sama dengan Kantor Berita Radio 68 H dan dipancarkan ke beberapa puluh radio lain di seluruh Indonesia.

Tamu saya pagi ini adalah Robertus Robert (RR). Selamat pagi Bung Robert.

RR:

Selamat pagi.

HB:

Dia adalah Sekjen P2D. Sebuah lembaga yang belum lama ini berdiri, tapi sudah sangat aktif. Kalau dilihat relevansinya lembaga ini sangat relevan.

Tema kita kali ini adalah Rasisme. Ini adalah tema yang jarang sekali dibahas, mungkin karena warisan Orba yang masih melarang pembahasan masalah SARA (Suku Agama Ras dan Antar-Golongan). Bukannya dibahas, masalah ini justru disembunyikan. Padahal masalah ini sangat sering muncul.

Saya kira peristiwa rasisme yang besar adalah ketika Suharto turun pada Mei 1998, di mana terjadi kekerasan yang besar terhadap etnis keturunan Cina. Masalah ini juga terjadi di Solo pada 80-an. Masalah ini tidak pernah selesai karena jarang dibicarakan.

Nah, pagi ini kita akan membahas masalah ini. Saya akan mulai dengan pertanyaan, mengapa di Indonesia ini hampir setiap perubahan politik yang besar selalu didahului oleh kekerasan rasial.

RR:

Saya kira ada beberapa sebab. Saya akan gunakan istilah yang dipakai oleh Kwee Tiam Ching yang menulis pada 1947 dengan nama samaran Cambuk Berduri. Dia memakai istilah untuk golongan minoritas itu sebagai stasiun-antara.

Kenapa disebut stasiun-antara, karena gampang dicapai, memberi kelegaan, dan ketika sampai di sana orang itu merasa puas.

Rasisme terhadap etnis Tionghoa itu bekerja dengan mekanisme psikologis semacam itu. Ketika terjadi perubahan, jika keseluruhan perubahan itu tidak dapat tercapai, orang mencari sesuatu yang bisa

memuaskan mereka, dan ini bisa dicapai. Momentum itulah yang memunculkan rasisme.

Sebagai contoh, tahun 1963. Terjadi kerusuhan rasial di Bandung. Orang sebenarnya ingin menjatuhkan Sukarno. Karena tidak bisa langsung, dicari stasiun-antara. Ditemukanlah etnis Cina.

Sebelumnya, tahun 1947. Menjelang agresi militer Belanda. Orang benci terhadap Belanda. Tapi karena Belanda sulit ditemukan dan dikalahkan, dicari stasiun-antara. Cina yang ditemukan.

Kasus ini kembali terulang pada 1998, saat hendak menjatuhkan Suharto.

HB:

Mengapa hanya minoritas Tionghoa.

RR:

Sebenarnya kerusuhan anti-Arab juga pernah terjadi di Solo. Tapi mengapa yang sering terjadi adalah terhadap etnis Tionghoa. Kita harus melihat sejarah untuk tahu mengapa.

Akarnya bisa kita cari pada bagaimana rasisme ini dicangkokkan sejak masa pemerintahan kolonial.

Namun jika kita lihat dari sudut pandang filosofis, rasisme itu muncul karena adanya suatu pandangan tentang masyarakat yang utuh, yang hendak dicapai, ketika Indonesia mau merdeka.

HB:

Apa itu yang dimaksud dengan masyarakat yang utuh.

RR:

Dari segi doktrin politik, ini sebenarnya mengacu pada doktrin Supomo.

HB:

Tentang negara integralistik.

RR:

Ya.

Jadi begini. Orang Indonesia pada zaman Orba itu sedemikian dicekoki oleh pandangan bahwa kita ini adalah suatu masyarakat yang utuh dan lengkap. Jadi ada ilusi tentang totalitas.

Ini memiliki akar panjang dalam politik Indonesia. Salah satunya ada pada Supomo. Ini terus ditransformasikan hingga sekarang.

Sebagai contoh, di zaman Orba selalu ada penggambaran tentang Indonesia yang tenang, rapi dan damai. Tapi ketika menggambarkan dunia, kita diberitahu bahwa dunia luar itu kacau dan tidak teratur.

Jadi kita dicekoki dengan pandangan tentang masyarakat yang utuh.

HB:

Maksud anda.

RR:

Kita sebenarnya utuh. Kalau ada kesenjangan, itu karena masyarakat kita tidak membaur. Siapa itu. Ya etnis Tionghoa.

HB:

Maksud anda keutuhan itu tidak mencakup etnis Cina.

RR:

Bukan begitu mekanismenya.

Ada suatu konsep tentang masyarakat yang utuh, yakni Indonesia. Indonesia ini rapi, tidak ada lobangnya, tidak ada compang-campingnya.

Ini dijadikan semacam fantasi. Padahal di dalam kenyataan, masyarakat kita tidak pernah utuh. Ada kemiskinan, korupsi, kerusuhan di sana-sini. Bagaimana mekanisme politik rezim Orba untuk menjelaskan ini? Dia bikin mekanisme kambing hitam.

HB:

Oh, jadi ada politik pengkambinghitaman.

Dan dalam hal ini masyarakat Cina yang dianggap sebagai salah satu sasaran empuk.

RR:

Ya.

Misalnya ada kemiskinan. Kenapa ini. Karena dalam masyarakat kita ada gap. Dan ini karena ada konglomerasi. Dan konglomerasi Cina Jimbaran itu memiliki status fungsional dalam politik rasis Orde Baru.

Dia terus dipelihara. Karena jika ada masalah dengan ekonomi Orba, mereka bisa dipakai untuk kambing hitam. Ini semua gara-gara mereka.

HB:

Jadi itu kira-kira penjelasannya.

Anda tadi berbicara tentang tingkat pemerintah yang membuat fantasi tertentu. Apakah ini juga berakar dalam masyarakat sipil kita.

RR:

Saya kira karena dia bekerja pada level fantasi, maka dia juga selalu bekerja pada level subyektif. Bagaimana seorang subyek itu melihat *the other*.

HB:

Pihak lain, ya.

RR:

Fantasi ini dalam psikologi selalu muncul dalam pertanyaan, jika kita melihat pihak yang lain, apa yang dia mau dari saya? Demikian juga pihak lain terhadap kita.

HB:

Apa yang mau dia ambil dari saya?

RR:

Ya.

Jadi ada timbal balik subyektivitas menyangkut apa yang mau diambil satu pihak dari pihak yang lainnya.

Mekanisme fantasi ini bekerja dengan cara begini. Si Cina itu mau mengambil kekayaan dari negeri ini. Si Arab itu mau mengambil tanah dari keluarga saya. Dsb.

HB:

Semuanya negatif.

RR:

Ya.

Itulah mekanisme fantasi. Yang lain, *the other* itu memiliki hasrat yang berbeda dari hasrat saya.

Karena fantasi rasis ini berakar pada subyektivitas individual, maka dia bisa menjadi potensi laten.

HB:

Maksud anda setiap saat bisa muncul.

RR:

Ya, setiap saat bisa muncul.

HB:

Ok, itu menarik sekali. Tapi setelah yang satu ini. Baik Saudara, anda masih bersama saya, Hamid Basyaib, dalam Forum Freedom dan kita akan beristirahat sebentar. Dan akan kita lanjutkan setelah yang satu ini.

HB:

Selamat pagi kembali, saudara-saudara. Anda masih bersama saya, Hamid Basyaib. Kita masih dalam acara Forum Freedom. Tamu kita masih yang tadi, yakni Bung Robertus Robert, Sekjen P2D.

Kita tadi sudah berbicara tentang akar dan sejarah rasisme di Indonesia. Ini banyak diwarnai oleh sikap dan kebijakan para elite politik.

Dia juga bicara bahwa fantasi rasis ini bersifat laten karena tertanam juga pada level subyektif.

Namun dalam kurang lebih 10 tahun terakhir ini kita tidak mengalami hal itu lagi. Anda berpikir bahwa hal ini akan terjadi terus. Mengapa begitu?

RR:

Ada 2 level fantasi rasis. Pertama pada tingkat individual. Ini menyangkut persepsi saya terhadap yang lain. *The other*. Ini selalu ada sejauh masyarakat kita tumbuh atas dasar perbedaan.

Sebenarnya pada level subyektif ini ada solusi yang bisa dilakukan. Dia tidak bisa dihapuskan, tetapi bisa dilakukan sesuatu mekanisme untuk meredam fantasi rasis ini.

Dan ini bisa dilakukan pada level negara. Misalnya yang sekarang sedang dibuat, RUU tentang anti-diskriminasi rasial.

Di eropa, yang tingkat keadabannya tinggi, rasisme ini menjadi kejahatan yang serius.

Level yang kedua, ini yang lebih sulit, adalah rasisme yang muncul karena pandangan tentang masyarakat yang utuh dan lengkap. Karena pandangan ini berakar pada level negara itu sendiri.

HB:

Jadi rekomendasi anda bagaimana?

RR:

Kita harus menghilangkan fantasi tentang masyarakat yang utuh dan sempurna. Gak ada itu masyarakat seperti itu. Itu hanya di surga.

HB:

Bahwa kebudayaan kita adiluhung.

RR:

Itu kan tidak berbasis pada realitas. Kita ini banyak bopeng.

HB:

Dan tidak perlu malu.

RR:

Ya.

Semua masyarakat punya itu.

Imajinasi tentang bangsa, itu tidak mesti imajinasi totaliter. Itu beda Supomo dengan Hatta.

HB:

Hatta tidak kurang nasionalistik, ya.

RR:

Hatta tidak kurang bobot nasionalistiknya. Ketika dia di sidang BPUPKI ngotot perlunya hak rakyat, itu karena dia tahu kekuasaan itu tidak boleh total. Dia tahu persis tidak ada masyarakat yang total.

Hal semacam ini gampang dibuktikan di era transisi. Konflik di Aceh, Ambon, itu kan membuktikan bahwa proyek masyarakat harmonis Orba itu memang bermasalah. Ini konkret.

Konflik itu dalam konteks bangsa itu tidak mesti jelek.

Di sini beda fantasi totaliter Orba dengan pandangan yang demokratis. Dari konflik itu kita jadi bisa belajar.

HB:

Maksud anda bukan konflik berdarah. Hanya perbedaan kepentingan.

RR:

Ya.

Dari situ kita bisa belajar.

Untuk persoalan semacam ini, saya mengambil posisi sebagai republikan.

HB:

Apa itu maksudnya?

RR:

Sederhananya, kita harus melihat masalah dari sudut pandang *civic virtue*. Cara mendefinisikan suatu kelompok itu kan tidak benar jika didasarkan pada basis ras, agama. Namun harus didasarkan pada kesertaannya dalam kehidupan publik. Ini dasar kualitas kewargaan.

Salah satu cara menghilangkan stereotipe terhadap kelompok lain ini adalah dengan bersama-sama terlibat dalam kehidupan publik. Bersama membangun apa yang disebut sebagai *common goods*.

Kita sekarang sudah punya RUU anti-diskriminasi rasial. Pada tingkat legal sudah ada. Orang tinggal menguji apakah undang-undang seperti ini berjalan atau tidak. Ini yang harus dilihat.

HB:

Ok. Terima kasih sekali, Bung Robert. Menarik sekali perbincangan kita kali ini. Sayang sekali waktunya habis. Terima kasih atas kehadiran anda di studio. Saudara-saudara begitulah akhir Forum Freedom minggu ini. Anda bisa berkomentar ke 021-70497497. Saya Hamid Basyaib mohon diri, kita berjumpa lagi minggu depan. Wassalam.